

MONITORING EFEK SAMPING OBAT PADA PASIEN TB YANG MENDAPATKAN TERAPI FDC (FIXED DOSE COMBINATION) DI RSI SUNAN KUDUS

Yuli Nugraheni¹, Endang Setyowati², Ulviani Yulia Husna³

Universitas Muhammadiyah Kudus

Email : nugraheniheni66@gmail.com¹, endangsetyowati@umkudus.ac.id²,
ulvianiyulia24@gmail.com³

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit yang paling berbahaya di dunia dan menjadi penyebab kematian terbanyak kedua setelah virus corona (COVID-19). Saat ini, hal ini merupakan salah satu tantangan kesehatan yang paling signifikan di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali dampak yang dialami oleh pasien tuberkulosis yang mendapatkan perawatan di RSI Sunan Kudus. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif observasional dengan pendekatan retrospektif dengan memanfaatkan data dari catatan rekam medis pasien dan teknik pengambilan purposive sampling. Penelitian ini dilakukan di RS Islam Sunan Kudus dengan populasi sebanyak 129 pasien dan mengambil sampel sebanyak 56 responden, teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui rekam medis pasien, kemudian dilakukan analisis dengan metode uji Chi square. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden laki-laki (60,7%), usia yang paling banyak 41 – 80 tahun (75%), pekerjaan yang paling banyak yaitu wiraswasta (32,1%), efek samping yang sering terjadi efek samping minor (71,4%), dan jenis obat yang paling banyak yaitu paket dosis harian (96,4%). Hubungan antara jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan jenis obat dengan efek samping obat tidak terdapat hubungan karena nilai p value >0,05. Kesimpulan pada penelitian ini efek samping pengobatan TB tidak ada hubungannya dengan karakteristik pasien dan jenis obat.

Kata Kunci: Monitoring Efek Samping Obat, Fixed Dose Combination, Tuberkulosis, Rumah Sakit.

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is one of the most dangerous diseases in the world in the second leading cause of death after the corona virus (COVID-19), currently posing a major global health problem. This study aims to identify the side effects experienced by tuberculosis patients undergoing treatment at RS Islam Sunan Kudus. The research employed a descriptive observational method with a retrospective approach, utilizing patient medical record data and purposive sampling technique. Conducted at RS Islam Sunan Kudus with a population of 129 patients, a sample of 56 respondents was selected. Data collection was performed through patient medical records and analyzed using the chi-square test. The results showed that the majority of respondents were male (60.7%), aged 41-80 years (75%), self-employed (32.1%), experienced minor side effects (71.4%), and received daily dose packages (96.4%). There was no association between gender, age, occupation, and type of medication with side effects, as the p-value was >0.05. The conclusion of this study is that the side effects of TB treatment have no relationship with patient characteristics and the type of medication.

Keywords: Monitoring Of Drug Side Effects, Fixed Dose Combination, Tuberculosis, Hospitals.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit infeksi yang paling fatal di seluruh dunia dan menjadi penyebab kematian terbesar setelah COVID-19, serta tetap menjadi isu kesehatan yang signifikan. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat merusak jaringan paru-paru (TB paru) dan tubuh lainnya (TB

ekstraparu) (Rosamarlina et al., 2019). TB masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang sangat serius di negara Indonesia. Menurut Laporan Global TB 2024, Negara ini berada di urutan kedua di dunia dalam hal jumlah kasus TB, hanya kalah dari India. Setiap tahun terdapat sekitar

1.090.000 kasus TB dan 125.000 kematian terjadi setiap tahun, yang berarti ada sekitar 14 orang meninggal dunia setiap jam (Kemenkes, 2025).

Pengobatan tuberkulosis dibagi menjadi dua fase : fase pertama yang berlangsung selama dua bulan, kemudian dilanjutkan fase kedua selama empat bulan. Obat untuk tuberkulosis (OAT) dapat diberikan dalam bentuk kombinasi dosis tetap atau fixed dose combination (FDC). Tablet FDC atau KDT yang berwarna merah mengandung empat jenis OAT untuk fase pertama, sedangkan tablet berwarna kuning mengandung dua jenis OAT untuk fase kedua (Priyandani et al., 2014). Putri et al., (2024) melaporkan bahwa mortalitas dan morbiditas tuberkulosis isu yang sangat krusial, terlebih lagi karena dampak negatif penggunaan OAT. Dampak seriusnya adalah kerusakan pada hati (hepatotoksik), yang mempersulit pengobatan tuberkulosis dan upaya untuk memberantas bakteri penyebabnya karena mengganggu efektivitas terapi.

Sebagian besar individu yang menderita tuberkulosis menjalani terapi tanpa mengalami dampak negatif yang serius, tetapi ada beberapa pasien yang merasakan dampak negatif yang cukup signifikan sehingga mengganggu aktivitas harian mereka, sangat penting untuk memantau gejala yang dialami pasien. Ini dilakukan untuk mendeteksi akibat yang tidak diinginkan dan mengobatinya dengan tepat (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Monitoring Efek Samping Obat Pada Pasien TB Yang Mendapatkan Terapi FDC (Fixed Dose Combination) Di RSI Sunan Kudus”.

METODE PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki – Laki	34	60,7%
Perempuan	22	39,3%
TOTAL	56	100%
Usia	Frekuensi	Persentase
18 - 40 tahun	14	25%
41 – 80 tahun	42	75%
TOTAL	56	100%
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Belum bekerja	2	3,6%
Buruh	5	8,9%
Ibu rumah tangga	8	14,3%
Lain – lain	8	14,3%
Pedagang	1	1,8%
Pegawai swasta	9	16,1%
Pensiunan	1	1,8%
Petani	3	5,4%
Wiraswasta	18	32,1%
Wiraswasta	1	1,8%
Total	56	100%

Karakteristik responden pasien TB yang mendapatka terapi FDC yang dilihat dari tabel demografi yang signifikan, yaitu jenis kelamin, usia, dan status pekerjaan. Pada tabel 1 dengan jumlah 56 responden dengan jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 34 responden (60,7%) dan perempuan 22 responden (39,3%). Hal ini menunjukan bahwa mayoritas sampel dalam penelitian ini adalah laki – laki karena laki – lak memiliki kecenderungan lebih rentan terhadap faktor risiko TB karena memiliki kebiasaan seperti merokok, mengkonsumsi alkohol sehingga menurunkan sistem kekebalan tubuh yang mengakibatkan tubuh lebih mudah terpapar TB, dan pekerjaan diluar ruang, dengan rasio 2-4 kali lipat dibanding perempuan, sedangkan pada perempuan TB sering terdeteksi lebih lambat akibat stigma sosial, dan beban rumah tangga (Andayani, 2020). Pada kategori usia, sebagian besar responden yang berusia 18-40 tahun dengan jumlah 14 responden (25%) dan usia 41-80 tahun sejumlah 42 responden (75%). Hal ini menunjukan bahwa responden yang paling banyak yaitu antara usia 41- 80 tahun. Mortalitas dan morbiditas TB meningkat seiring pertambahan usia, saat usia seseorang bertambah, maka sistem imun di dalam tubuh juga mengalami penurunan, yang menjadikan individu lebih rentan terhadap berbagai penyakit, salah satunya adalah penyakit tuberkulosis (Latifah et al., 2023). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang didapat dalam 56 responden paling banyak berasal dari pekerjaan wiraswasta yaitu 18 responden (32,1%), selanjutnya pekerja pegawai swasta berjumlah 9 responden (16,1%), ibu rumah tangga 8 responden (14,3%), lain – lain dengan jumlah 8 responden (14,3%), buruh 5 responden (8,9%), petani 3 responden (5,45%), belum bekerja 2 responden (3,6%), pedagang 1 responden (1,8%), pensiunan 1 responden (1,8%), dan wirausaha berjumlah 1 responden (1,8%).

Tabel 2 Pola Penggunaan Obat

Jenis Obat	Frekuensi	Persentase
Kombipak awal rifampisin	1	1,8%
Kombipak lanjutan injeksi rifampisin	1	1,8%
Paket dosis harian (rifampisin 150mg, isoniazid 75mg, pirazinamid 400mg, etambutol 275mg)	54	96,4%
Total	56	100%

Hasil penelitian pada tabel 2 responden pada kategori kombipak awal rifampisin yaitu 1 responden (1,8%), selanjutnya kategori kombipak lanjutan inj rifampisin sejumlah 1 responden (1,8%), dan kategori paket dosis harian sejumlah 54 responden (96,4%) paket dosis harian diantaranya berisi isoniazid, rifampisin, etambutol, dan pirazinamid.

Tabel 3 Efek Samping Yang Dialami Pasien

NO	Jenis Efek Samping	Frekuensi	Persentase
1.	MAYOR (Pusing atau vertigo, gangguan pendengaran)	16	28,6%
2.	MINOR (Lemas, mual, gatal, muntah, nyeri punggung, nyeri dada, nafsu makan menurun, sesak, mengantuk)	40	71,4%
	Total	56	100%

Hasil penelitian pada tabel 3 efek samping yang dialami pasien pada kategori efek samping mayor yaitu 16 responden (28,6%), dan kategori minor dengan jumlah sebanyak 40 responden (71,4%). Efek samping yang terjadi pada pasien tuberkulosis di RSI Sunan Kudus yaitu efek samping minor dan efek samping mayor, efek samping minor diantaranya,

lemes, mual, kurangnya nafsu makan, nyeri sendi, nyeri punggung, kesemutan, demam dan efek samping mayor diantaranya gangguan pendengaran, pusing atau vertigo. Efek samping mual dan kurang nafsu makan disebabkan oleh iritasi saluran pencernaan oleh OAT, perubahan metabolisme, atau efek samping obat tertentu seperti Rifampisin. Efek samping nyeri sendi dan punggung sering terjadi akibat peningkatan asam urat yang dipicu oleh pengobatan, terutama Pirazinamid (PZA) yang merupakan salah satu obat dalam rejimen TB (Kemenkes 2019).

Tabel 4 Hubungan Karakteristik Responden Dengan Efek Samping

Jenis Kelamin	P-value
Laki- laki	0,436
Perempuan	
Usia	
18-40 tahun	1,000
41-80 tahun	
Pekerjaan	
Belum bekerja	0,557
Buruh	
Ibu rumah tangga	
Lain-lain	
Pedagang	
Pegawai swasta	
Pensiunan	
Petani	
Wiraswasta	
Wirausaha	

Hasil penelitian pada tabel 4 yang menghubungkan jenis kelamin dengan efek samping mendapatkan nilai p-value menunjukkan hasil $>0,05$ yaitu 0,436 yang menandakan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan efek samping obat. Pada kategori usia untuk mengukur sejauh mana hubungan antara efek samping obat dengan usia responden secara statistik dengan dilakukannya uji Chi square, hasil dari uji tersebut menunjukkan nilai p value 1,000, yang menunjukkan bahwa nilai p value $>0,05$ yang artinya bahwa efek samping obat tidak ada hubungannya dengan usia responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezki et al.,(2017) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan efek samping obat. Hasil penelitian pada kategori pekerjaan dengan efek samping obat mendapatkan nilai p-value 0,557 yang artinya tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan efek samping.

Tabel 5 jenis Obat Dengan Efek Samping

Jenis Obat	P-value
Kombipak awal rifampisin	0,233
Kombipak lanjutan rifampisin	
Paket dosis harian (rifampisin 150mg, ethambutol 275mg, isoniazid 75mg, pirazinamid 400mg)	

Hasil penelitian pada tabel 5 yang menghubungkan jenis obat dengan efek samping pasien mendapatkan nilai p-value sebesar 0,233 yang berarti $>0,05$ yang menandakan tidak ada hubungan antara jenis obat dengan efek samping pasien.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis obat yang paling banyak yaitu paket dosis harian yang berisi rifampisin, isoniazid, ethambutol, dan pirazinamid. Hasil analisis yang dilakukan menggunakan uji chi square mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan efek samping dengan skor (0,436), usia dengan efek samping dengan skor (1,000), pekerjaan dengan efek samping (0,557), jenis obat dengan efek samping (0,233) yang berarti tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan jenis obat dengan efek samping. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik responden dengan efek samping obat. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk meninjau hasil lab SGPT dan dilakukan di beberapa pelayanan kesehatan sehingga mencakup hasil yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2020). Prediksi kejadian penyakit tuberkulosis paru berdasarkan jenis kelamin Sri. 08, 135–140.
- Kemenkes. (2019). Keputusan menteri kesehatan republik indonesia nomor hk.01.07/menkes/755/2019 tentang pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana tuberkulosis. 373426.
- Kemenkes. (2025). 29 September 2025 15:43 WIB. September.
- Latifah, R., Sari, S. M., Astiwar, E. M., & Kunci, K. (2023). Gambaran Karakteristik Penderita TB Paru Klinis di RS YARSI Periode Januari 2021 – Desember 2022 dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam Description of Characteristics of Clinical Pulmonary TB Patients at YARSI Hospital for the Period January 2021 – December 2022 and Overview According to Islamic Views. 2(4), 546–553.
- Priyandani, Y., Fitantri, A. A., Agung, F., Abdani, N., Ramadhani, N., Nita, Y., Setiawan, C. D., Utami, W., Athijah, U., Komunitas, D. F., Farmasi, F., & Airlangga, U. (2014). Profil problem terapi obat pada pasien tuberkulosis. 1(2), 30–35.
- PUTRI, V. R., MUSLIM, Z., & SUSILO, A. I. (2024). Analisis Kejadian Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis Di Kota Bengkulu. Journal of Nursing and Public Health, 12(1), 187–192. <https://doi.org/10.37676/jnph.v12i1.6368>
- Rezki, K., Kedokteran, F., Ilmu, D. A. N., Islam, U., & Alauddin, N. (2017). Pemantauan efek samping obat anti tuberkulosis (oat) pada penderita tb dalam pengobatan tahap intensif di.
- Rosvita, V., Setyowati, E., & Fanani, Z. (2023). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. Indonesia Jurnal Farmasi, 2(1), 46. <https://doi.org/10.26751/ijf.v2i1.418>